

PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MELALUI PELATIHAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF

Oleh: Sri Sumaryati
FKIP Universitas Negeri Surakarta
e-mail :thathikfkip@yahoo.com

abstract

The purposes of this activity are: (1) Enhance the ability of teachers to create a fun learning atmosphere for students. (2) Cultivating teachers to implement innovative learning, creative, effective and fun in every activity pembelajaran. (3) Enhancing professional competence and pedagogy of teachers, especially in implementing innovative learning models.

The method used consists of (a) Extension is intended to increase knowledge and understanding of the innovative learning models, (b) training, which is done by giving a chance to practice learning models that have been received. (c) Assistance, intended as a follow-up of this service activities. Assistance to teachers can be advisory to the problems faced in schools.

The results of this activity are: (1) 90% of participants attending the training and mentoring diligently performed 4 times. (2) 75% are able to draw up lesson plans on the subject matter by using a model of innovative learning.

Keywords: *models of innovative teaching, teacher professionalism competence*

A. PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan pemerintah untuk menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Sistem Pendidikan Nasional tersebut

diharapkan mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Prinsip-prinsip dasar inilah yang telah melahirkan Undang-Undang Nomor

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Undang-Undang Sisdiknas menggariskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi masyarakat, bangsa dan negara sehingga dapat dimaknai bahwa dalam sistem pendidikan nasional tercapuk keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan kata lain, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain peningkatan bekal awal siswa baru, peningkatan kompetensi guru, pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, penyediaan ba-

han ajar yang memadai, dan penyediaan sarana belajar. Dari semua cara tersebut, peningkatan kualitas pembelajaran menduduk posisi yang sangat strategis sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan ini adalah meningkatkan kompetensi guru sehingga guru diharapkan mampu menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi saat menjalankan tugasnya melalui penerapan pembelajaran yang inovatif.

Menghadapi perkembangan teknologi global yang terus berkembang pesat diperlukan upaya meningkatkan penyesuaian kualitas SDM yang sejalan dengan perkembangan teknologi. Perguruan tinggi yang dianggap sebagai menara gading oleh masyarakat perlu tanggap akan isu strategis aktual yang sedang berkembang. Peran Dosen dalam menghadapi perkembangan teknologi dituntut tidak hanya mampu dalam bidang pembelajaran di kampus, tetapi juga harus bisa menularkan kemampuan yang dimilikinya kepada para mitra, yaitu guru-guru di sekolah, baik pada tingkat dasar maupun menengah dalam rangka mendukung aktivitas tri dharma perguruan tinggi.

Kualitas pendidikan di Indonesia mengalami pasang surut. Perkembangan kualitas pendidikan di Indonesia masih dikategorikan rendah, baik di tingkat dunia maupun di tingkat Asia Tenggara, meskipun telah dilakukan upaya, baik oleh pe-

merintah pusat maupun oleh pihak swasta untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah di antaranya: (1) perubahan sistem pendidikan yang berkali-kali baik mengenai substansi materi maupun organisasi pendidikan; (2) peningkatan kualitas SDM utamanya guru melalui diklat; (3) pengadaan materi bahan ajar dan media pembelajaran; (4) perbaikan sarana-prasarana pembelajaran; dan (5) upaya peningkatan manajemen sekolah. Terbitnya UU No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, yaitu perubahan dari sistem sentralisasi menjadi desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan, UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan merupakan bukti keseriusan pemerintah dalam menangani pendidikan.

FKIP UNS sebagai LPTK diharapkan dapat menjadi yang terdepan dalam hal kegiatan menjalin kemitraan dengan pihak luar karena kegiatan seperti itu merupakan upaya nyata dalam mewujudkan tri darma perguruan tinggi. Kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh FKIP UNS merupakan modal yang besar dalam upaya bertindak sebagai fasilitator dan *problem solver* serta konsuler di bidang pendidikan.

Para guru di lingkungan SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali pada kenyataannya sebagian besar belum mempunyai kompetensi se-

perti yang diharapkan, terutama dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif. Selama ini, banyak guru masih menerapkan pembelajaran secara konvensional dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Penggunaan metode pembelajaran seringkali dilakukan secara sembarangan dengan tidak mendasarkan pada analisis kesesuaian antara tipe isi pelajaran dengan tipe kinerja (performansi) yang menjadi sasaran belajar. Padahal, keefektifan suatu metode pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara tipe isi dengan tipe performansi.

Gagne dan Briggs (1979) dalam Degeng (1989) mengatakan bahwa suatu prestasi belajar memerlukan kondisi belajar internal dan kondisi belajar eksternal yang berbeda. Suatu metode pembelajaran seringkali hanya cocok untuk belajar tipe isi tertentu di bawah kondisi tertentu. Hal ini berarti bahwa untuk belajar tipe isi yang lain di bawah kondisi yang lain, diperlukan metode pembelajaran yang berbeda. Dalam proses belajar mengajar aktivitas guru lebih menonjol daripada siswa, dan terbatas pada hafalan semata. Pembelajaran masih bersifat ekspositoris sehingga belum mampu membangkitkan budaya belajar *'learning how to learn'* pada diri siswa. Hal ini disebabkan masih di-anut asumsi bahwa siswa dalam keadaan "pikiran kosong" (*blank mind*) atau tabularasa.

Selain kondisi di atas, dari hasil wawancara dengan kepala se-

kolah terdapat kesan bahwa guru-guru di daerah kurang mendapat perhatian dari pihak institusi perguruan tinggi dan terkesan dianaktirikan apabila dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang ada di perkotaan, dalam hal pelatihan-pelatihan tentang inovasi di bidang pendidikan. Selama ini, guru-guru di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali sebetulnya sangat memerlukan bimbingan dan latihan tentang model-model pembelajaran inovatif, media pembelajaran inovatif, penelitian tindakan kelas, penilaian dan evaluasi sertakebutuhan-kebutuhan yang lain.

Berdasarkan hal tersebut, maka dipandang penting dilakukan kegiatan pelatihan tentang model-model pembelajaran inovatif bagi para guru-guru tersebut. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan ada paradigma baru bagi para guru SMK Bhinneka karya 1 Boyolali tentang model pembelajaran sehingga mereka tidak hanya terpaku pada model-model konvensional yang selama ini mereka terapkan.

Dipilihnya pelatihan tentang model-model pembelajaran inovatif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar dimana muaranya nanti adalah pada peningkatan pemahaman siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan berbobot.

2. Tinjauan tentang Kompetensi Profesional

Kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran apa yang seharusnya dilakukan seorang dalam pekerjaannya. Menurut asal katanya kompetensi berasal dari kata *kompeten* yang berarti cakap atau menguasai. Kompetensi itu sendiri berarti (a) kekuasaan untuk memutuskan sesuatu; (b) kemampuan menguasai secara abstrak dan kongkret. Menurut Makmun (2002:1), kompetensi menunjukkan pada tindakan rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang ditetapkan. Menurut Suyanto dan Djihad H. dalam Yayah dan Nurdin (2012), kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/ seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dan dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional (Kemendiknas) No. 45 tahun 2002 menyebutkan “kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu”.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 menerangkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan keprofesionalan. Kemudian, pengertian profesional dituangkan dalam pasal 1 ayat 4 undang-undang tersebut yang berbunyi “profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Standar unjuk kerja guru tersebut dituangkan dalam sepuluh kemampuan dasar kerja guru yang dirinci Depdiknas dalam Ahmad Sanusi (1991: 37) meliputi: (1) guru dituntut untuk menguasai bahan pengajaran; (2) guru mampu mengelola program belajar dan mengajar; (3) guru mampu mengelola kelas; (4) guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran; (5) guru mampu menguasai landasan-landasan kependidikan; (6) guru mampu mengelola proses belajar mengajar; (7) guru mampu melaksanakan evaluasi pengajaran; (8) guru mampu melaksanakan layanan bimbingan dan penyuluhan; (9) guru mampu membuat administrasi sekolah; (10) guru mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK).

3. Tinjauan tentang Model Pembelajaran

Dalam melaksanakan suatu pembelajaran, guru akan melakukan rekayasa/ mendesain proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif, guru perlu mempertimbangkan banyak hal antara lain penggunaan model ataupun metode pembelajaran karena dengan model atau metode pembelajaran yang tepat diharapkan dapat terjadi proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Istilah pendekatan, metode, dan teknik bukanlah hal yang asing dalam pembelajaran. Majid (2008: 133) mengemukakan bahwa pendekatan dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat dan belajar mengajar. Metode adalah rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan teknik adalah kegiatan spesifik yang mengimplementasikan dalam kelas sesuai dengan metode dan pendekatan yang dipilih.

Secara harfiah, metode berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Menurut Tadif dalam Muhibbin Syah (2006:201), metode mengajar adalah

cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran pada siswa. Menurut Sudjana (2005:76), metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat didefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara atau teknik sistematis yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar materi pelajaran tersebut dapat dipahami dengan baik. Metode pembelajaran yang telah dikembangkan saat ini antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pembagian tugas, eksperimen, karya wisata, dan lain-lain.

Pada prinsipnya, tidak ada metode mengajar yang dapat dipandang paling sempurna dan cocok untuk semua pokok bahasan yang ada dalam setiap bidang studi. Hal ini terjadi karena setiap metode mengajar pasti memiliki keunggulan dan kelemahan yang berbeda-beda, namun kenyataan ini tidak bisa dijadikan argumen mengapa seorang guru gagal dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Sebaliknya, seorang guru yang profesional dan kreatif justru hanya akan memilih metode mengajar yang lebih tepat setelah menetapkan topik pembahasan, materi dan tujuan pengajaran serta jenis kegiatan belajar siswa yang dibutuhkan.

4. Beberapa Macam Model Pembelajaran Inovatif

a. Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Slavin (2009) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran”.

Jadi, model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (*kompak-partisipatif*), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok

berupa laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran koperatif adalah informasi, pengarah-an-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

b. Contextual Teaching and Learning

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*) sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Pensip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi. Johnson (2008) menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* pada hakikatnya dapat diringkas dalam tiga kata yaitu makna, bermakna dan dibermaksanakan.

Menurut Depdiknas (2008), penerapan pendekatan kontekstual (CTL) memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat-belajar (*learning community*), pe-modelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).

b. Peta Konsep

Peta konsep adalah teknik mengorganisasikan grafik yang didesain untuk membantu individu menjelaskan dan menggali pengetahuan dan pemahaman mereka atas suatu masalah (Hay & Kinchin, 2006). Peta konsep merupakan teknik yang hampir sama seperti pada teknik lain yang sudah dikenal yaitu diagram laba-laba dan peta pikiran (Buzan & Buzan, 1993 dalam Hay & Kinchin, 2006).

c. Direct Instruction

Model *Direct Intruction* merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu mahasiswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pendekatan mengajar ini sering disebut Model Pengajaran Langsung (Kardi dan Nur, 2000a:2). Arends (2001:264) juga mengatakan hal yang sama yaitu :”*A teaching model that is aimed at helping student learn basic skills and knowledge that can be taught in a step-by-step fashion. For our purposes here, the model is labeled the direct instruction model*”. Menurut Arends, model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar mengajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan

dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.

d. SAVI

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari: **Somatic** yang bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; **Auditory** yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; **Visualization** yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan **Intellectually** yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan

e. TAI (*Team Assisted Individually*)

Terjemahan bebas dari istilah di atas adalah Bantuan Individual dalam Kelompok (BidaK) dengan karakteristik bahwa (Driver, 1980) tanggung jawab belajar adalah pada siswa. Oleh karena itu, siswa harus

membangun pengetahuan tidak menerima bentuk jadi dari guru. Pola komunikasi guru-siswa adalah negosiasi dan bukan imposisi-instruksi.

Sintaksi BidaK menurut Slavin (1985) adalah: (1) buat kelompok heterogen dan berikan bahan ajar berupa modul; (2) siswa belajar kelompok dengan dibantu oleh siswa pandai anggota kelompok secara individual, saling tukar jawaban, saling berbagi sehingga terjadi diskusi; (3) penghargaan kelompok dan refleksi serta tes formatif.

f. TTW (*Think Talk Write*)

Pembelajaran ini dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian buat laporan hasil presentasi. Sintaknya adalah: informasi, kelompok (membaca-mencatat-menandai), presentasi, diskusi, melaporkan.

g. TS-TS (*Two Stay – Two Stray*)

Pembelajaran model ini adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, laporan kelompok.

h. SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*)

Pembelajaran ini adalah strategi membaca yang dapat mengembangkan meta kognitif siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama-cermat, dengan sintaks: *Survey* dengan mencermati teks bacaan dan mencatat-menandai kata kunci, *Question* dengan membuat pertanyaan (mengapa-bagaimana, dari mana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar), *Read* dengan membaca teks dan cari jawabannya, *Recite* dengan pertimbangkan jawaban yang diberikan (cartat-bahas bersama), dan *Review* dengan cara meninjau ulang menyeluruh.

i. SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*)

SQ4R adalah pengembangan dari SQ3R dengan menambahkan unsur *Reflect*, yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan.

Kegiatan ini mempunyai tujuan seperti berikut. 1) Meningkatkan kemampuan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. 2) Membudayakan guru-guru untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. 3) Meningkatkan kompetensi profesional dan paedagogi guru-guru, terutama dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif. Di

samping itu, kegiatan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru-guru SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali di Simo Boyolali sehingga guru-guru dapat 1) memahami manfaat dari melaksanakan model-model pembelajaran inovatif; dan 2) melaksanakan dan menerapkan model-model pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi menyenangkan bagi siswa.

B. METODE PENGABDIAN

Secara garis besar metode yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri tiga kegiatan seperti berikut. (1) Penyuluhan, kegiatan ini merupakan tahapan pemberian materi model pembelajaran inovatif melalui ceramah dan tanya jawab dengan peserta, yang diitujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kelompok sasaran tentang model-model pembelajaran inovatif. 2) Pelatihan, yang dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada kelompok sasaran untuk merancang pembelajarannya dengan menggunakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dikuasai sekaligus mempraktikkannya. c) Pendampingan, berupa pemberian konsultasi atas permasalahan yang dihadapi di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan penerapan model-model pembelajaran inovatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan ini dipandang dari segi partisipasi peserta kegiatan, para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari presensi kehadiran serta ketekunan peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan model pembelajaran inovatif. Selama kurang lebih 4 kali pertemuan terlihat para guru banyak melakukan diskusi, baik pada mata pelajaran serumpun maupun tidak serumpun. Terlihat para guru saling memberikan masukan meskipun kadang-kadang masih memerlukan pendampingan. Pada akhir sesi, hampir 75% dari peserta sudah mampu menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan salah satu model pembelajaran inovatif. Jumlah ini sudah memenuhi target yang telah ditetapkan sebelumnya. Semangat dan antusiasme peserta timbul karena pelatihan ini sangat dibutuhkan oleh peserta sebagai seorang guru yang selalu dituntut untuk meningkatkan profesionalisme.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini memberi dampak yang sangat luas bagi dunia pendidikan di Boyolali pada umumnya dan pengembangan profesionalisme guru pada khususnya. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Boyolali, sebagai instansi pemerintah yang membawahi Pendidikan menengah dan kejuruan, kegiatan ini dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) khususnya guru SMK dalam kemampuan

pengembangan kompetensi profesional melalui penerapan model pembelajaran inovatif dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, diharapkan akan mampu meningkatkan mutu pendidikan dan melahirkan generasi baru yang lebih berkualitas. Bagi guru dapat meningkatkan ketrampilan dan kompetensi pendidik sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali serta akan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya.

D. PENUTUP

Pelatihan model pembelajaran inovatif untuk guru di SMK Bhinneka karya I Boyolali ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru, khususnya dalam kemampuan dan keterampilan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif. Dengan dimilikinya kemampuan ini, diharapkan guru di SMK Bhinneka karya I Boyolali pada khususnya dan guru di Indonesia pada umumnya dapat selalu berinovasi dalam upayanya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, karena hanya dengan pendidikan yang bermutu Indonesia dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2008. *Pendekatan Contextual Teaching and Learning*. <http://www.infogoe.com/viewstory/2008/05/14/pendeka>

- tan_kontekstual_atau_contextual_teaching_and_learning_ctl/?url=http://ipotes.wordpress.com/2010/05/4/. Diakses pada tanggal 4 Mei 2010.
- Elaine B. Johnson. 2008. *Contextual Teaching & Learning. Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Hay, David, B. 2006. "Using Concept Maps to Reveal Conceptual Typologies". *Education & Training Journal*. Vol. 48, No. 2/3, pp. 127-142.
- Kardi, S. dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya. University Press.
- Pujasari, Yayah dan Nurdin. 2011. *Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Keberhasilan Siswa*. www.teknologipendidikan.net. Diunduh Tanggal 28 April 2012.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning. Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.